

# KARAKTERISTIK HABITAT DAN POPULASI TARSISIUS (*Tarsius fuscus* Fischer 1804) DI RESORT BALOCCI, TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG, SULAWESI SELATAN

(*Habitat Characteristics and Population of Tarsius fuscus in Balocci Resort, Bantimurung-Bulusaraung National Park, South Sulawesi*)

ABDUL HARIS MUSTARI<sup>1)</sup>, FADHILAH IQRA MANSYUR<sup>1)</sup>, DONES RINALDI<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor  
(haris.anoa@yahoo.com)

Diterima 30 Juni 2012/Disetujui 9 Januari 2013

## ABSTRACT

*Tarsier* (*Tarsius fuscus* Fischer 1804) is one of endemic primates of South Sulawesi. This species has been categorized as vulnerable by the International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List. This study was conducted in Resort Balocci, Bantimurung Bulusaraung National Park from May to July 2011. The data collected were composition and structure of vegetations, number and diversity of insects, distribution and population size of tarsier. This study revealed that tarsier inhabited secondary forest, plantations and vegetation near settlement (yard). Nesting trees of tarsier could be observed in the crevices of the rocks, in the cracks of ficus trees (*Ficus* spp.), sugar palm tree (*Arenga pinnata*) and bamboos (*Bambusa* spp.). A total of 112, 89 and 80 individuals of insects recorded in the secondary forest, vegetation near the settlement and plantation respectively. A total of 13 groups consisting of 44 individuals of tarsiers recorded in the study area. Of the 44 individuals encountered, 31 individuals, 9 individuals, and 4 individuals recorded in secondary forest, plantation, and vegetation near settlement respectively. Population densities of tarsier were 151 individuals/km<sup>2</sup> in the secondary forest, 36 individuals/km<sup>2</sup> in the plantation and 23 individuals/km<sup>2</sup> in the vegetation near the settlement.

Keywords : *Tarsius fuscus*, habitat, population, Bantimurung Bulusaraung National Park

## ABSTRAK

*Tarsius* (*Tarsius fuscus* Fischer 1804) adalah salah satu primata endemik Sulawesi Selatan. Spesies ini termasuk dalam kategori *vulnerable* dalam daftar merah IUCN. Penelitian ini dilaksanakan di Resort Balocci, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung dari bulan Mei hingga Juli 2011. Data yang dikumpulkan adalah komposisi dan struktur vegetasi, jumlah dan keanekaragaman serangga, distribusi dan ukuran populasi tarsius. Studi ini mengungkapkan bahwa tarsius tinggal di hutan sekunder, kebun masyarakat dan pekarangan rumah. Pohon sarang tarsius teramati di celah batu, celah pohon pinus (*Ficus* spp.), pohon palem (*Arenga pinnata*) dan bambu (*Bambusa* spp.). sejumlah 112, 89 dan 80 individu serangga terdokumentasi secara berurutan di hutan sekunder, pekarangan rumah dan kebun masyarakat. 13 kelompok yang terdiri dari 44 individu ditemukan di area penelitian. Dari 44 individu tersebut, 31 individu ditemukan di hutan sekunder, 9 di area kebun masyarakat dan 4 di pekarangan rumah. Kepadatan populasi adalah 151 individu/Km<sup>2</sup> di hutan sekunder, 36 individu/ Km<sup>2</sup> di area kebun masyarakat dan 23 individu/ Km<sup>2</sup> di pekarangan rumah.

Kata kunci: *Tarsius focus*, habitat, populasi, Taman Nasional Bantimurung Burusaraung

## PENDAHULUAN

*Tarsius* adalah salah satu genus primata endemik Sulawesi yang dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Satwa ini juga dikategorikan *vulnerable* dalam *Red List* yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN 2011) dan termasuk dalam *Appendiks II* dalam *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES 2003).

Jenis ini banyak diburu untuk diperdagangkan karena keunikan dan manfaatnya yang dipercaya dapat menyembuhkan beberapa penyakit tertentu. Selain perburuan, degradasi habitat dan fragmentasi habitat akibat pembangunan, pembalakan kayu, pembukaan lahan untuk pertanian dan eksplorasi bahan tambang, juga menjadi ancaman bagi kelestarian jenis ini. Oleh

karena itu, perlu dilakukan suatu usaha konservasi untuk mempertahankan keberadaan jenis tarsius di alam sekaligus untuk mempertahankan sumber keragaman hayati tetap lestari dan populasi tarsius di alam tidak terganggu. Salah satunya dengan melakukan penelitian dari berbagai aspek, misalnya aspek ekologi yang meliputi habitat dan populasi.

Salah satu lokasi ditemukannya tarsius adalah di daerah Tompobulu, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang terletak di Kabupaten Maros dan Pangkep Sulawesi Selatan. Berdasarkan kecocokan morfologi dan sebaran diketahui spesies tarsius yang berada di daerah ini adalah *Tarsius fuscus* Fischer 1804 (Groves dan Shekelle 2010). Data mengenai tarsius di daerah ini masih kurang karena penelitian mengenai *Tarsius* di Sulawesi Selatan lebih banyak dilakukan di daerah Pattunuang, Bantimurung dan Selayar. Oleh karena itu, penelitian mengenai keberadaan tarsius

terutama mengenai karakteristik habitat dan populasi tarsius perlu dilakukan di tempat ini. Data hasil penelitian tarsius di tempat ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak Taman Nasional dalam pengelolaan satwa ini secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik habitat *Tarsius fuscus* yang mencakup kondisi fisik, komposisi vegetasi dan ketersediaan pakan, serta mengetahui jumlah populasi dan sebaran *Tarsius fuscus* khususnya di daerah Tompobulu, Resort Balocci Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei–Juli 2011 di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, terfokus pada Desa Tompobulu dan kawasan hutan sekitarnya. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : kompas, meteran gulung, tambang plastik, tali rafia, alat tulis, kalkulator, kamera, GPS, termometer *dry-wet*.

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung di lapang meliputi pengambilan data kondisi fisik lokasi, komposisi vegetasi dan ketersediaan pakan serta jumlah populasi dan sebaran. Pengambilan data populasi dilakukan dengan metode *concentration count* pada saat tarsius kembali ke sarang pukul 05.00–07.00 dan meninggalkan sarang pada pukul 16.30–18.00. Pengambilan data vegetasi dilakukan dengan metode petak tunggal dan pengumpulan serangga dilakukan pada malam hari pukul 19.00–21.00 dengan menggunakan metode *light trap*. Untuk mengetahui keberadaan tarsius, dilakukan pemantauan terlebih dahulu dengan mendengarkan suara pada pagi dan sore hari lalu menentukan daerah rimbun yang dapat menjadi lokasi sarang dan mencium bau urin tarsius untuk memastikan keberadaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Habitat

Habitat adalah suatu lingkungan dengan kondisi tertentu yang dapat mendukung kehidupan suatu spesies secara normal. Menurut Odum (1993), habitat merupakan suatu kawasan berhutan maupun tidak berhutan yang menjadi tempat ditemukannya organisme tertentu. Sehingga, setiap habitat satwaliar akan didukung oleh komponen biotik dan abiotik yang disesuaikan dengan kebutuhan satwaliar tersebut, seperti air, udara, iklim, vegetasi, mikro dan makrofauna juga manusia (Alikodra 2002). Begitu juga dengan tarsius yang ditemukan di TN Babul. Secara umum habitat tarsius tersebut berada di area hutan sekunder, perbatasan hutan sekunder dengan perkebunan atau perladangan dan di sekitar kawasan perumahan penduduk.

### Kondisi Fisik

Penelitian dilakukan pada bulan Mei–Juli bertepatan dengan saat peralihan dari musim kemarau ke musim hujan. Suhu harian selama penelitian berkisar antara 21°C–24°C dengan kelembaban antara 67%–91%. Wilayah penelitian memiliki topografi yang berbukit dengan ketinggian 497–725 mdpl.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa komponen perilaku tarsius yang terpengaruh oleh kondisi fisik. Pada bulan Mei, saat intensitas hujan lebih tinggi, tarsius memilih berada di pucuk-pucuk pohon dan bersembunyi diantara batang pohon yang lebih tinggi karena kondisi tanah yang basah. Sedangkan pada akhir Juni ketika awal musim kemarau dan sering terjadi angin kencang, tarsius memilih membuat sarang dilobang-lobang bawah tanah yang berada di bawah rumpun bambu dikarenakan bobot dan ukuran tubuh tarsius yang tidak dapat menahan angin kencang di puncak pohon. Sarang yang di buat dibawah tanah ini dapat melindungi tarsius dari terpaan angin. Selain itu, pada musim kemarau vokalisasi tarsius lebih sering terdengar daripada saat musim hujan. Hal ini terkait dengan sumberdaya pakan yang lebih sedikit pada saat musim kemarau sehingga tarsius membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mencari pakan.

### Komposisi Vegetasi

Selama pergerakannya, tarsius membutuhkan cabang dengan diameter kecil (<4 cm) untuk berburu dan menjelajah, diameter sedang (4–8 cm) untuk istirahat dan menandai daerah jelajah (*home range*) dan diameter lebih dari 8 cm untuk istirahat dan menandai daerah jelajah meskipun tidak sebanyak diameter sedang. Data vegetasi yang diambil pada analisis vegetasi hanya pada tumbuhan tingkat pancang, tiang dan pohon karena pada tingkat tumbuhan pancang dan tiang banyak ditemukan pakan serangga, sedangkan pada tumbuhan tingkat pohon merupakan lokasi sarang tarsius. Lokasi plot berada disekitar sarang tarsius dan diperkirakan menjadi sumber pakan bagi serangga. Jenis-jenis tumbuhan dominan yang ditemukan di setiap lokasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara garis besar, semua jenis tumbuhan yang berada disetiap lokasi didominasi oleh tumbuhan berbuah, seperti katammong (*Macaranga hispida*) dan suka (*Artocarpus atilis*) terutama pada tipe habitat pekarangan, hampir keseluruhan tanaman yang ditanam merupakan tanaman berbuah yang menjadi sumber pakan bagi masyarakat. Seluruh tanaman penghasil buah ini merupakan tempat berkumpul serangga yang akan menjadi sumber pakan utama bagi tarsius. Selain itu, tumbuhan yang memiliki diameter kecil akan menjadi tempat istirahat tarsius juga lokasi penandaan wilayah jelajah.

Tabel 1. Jenis tumbuhan dominan di setiap tingkat tumbuhan pada setiap lokasi

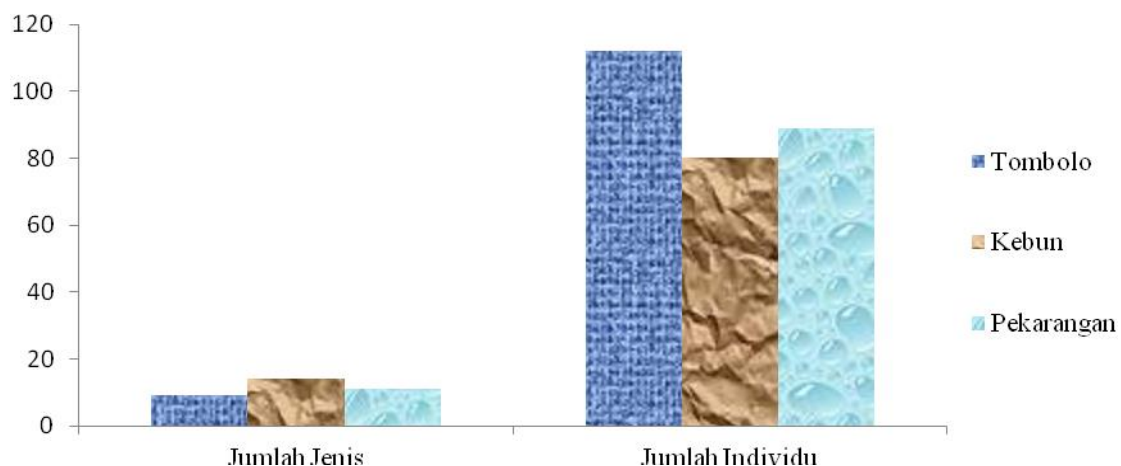
Lokasi	Tingkat	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kerapatan (Ind/ha)	INP (%)
Hutan Sekunder	Pancang	Katammong	<i>Macaranga Hispida</i>	600	16,67
	Tiang	Bangkala		53	41,21
	Pohon	Nato	<i>Palaquium lobbianum</i>	53	41,55
Hutan Peralihan	Pancang	Suka	<i>Artocarpus altilis</i>	6000	39,47
	Tiang	Gammi	<i>Ardisia javanica</i>	70	94,58
	Pohon	Gammi	<i>Ardisia javanica</i>	110	108,09
Pekarangan	Pancang	Katammong	<i>Macaranga hispida</i>	3200	29,63
	Tiang	Jeruk Bali	<i>Citrus grandis</i>	50	74,63
	Pohon	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	20	54,12
Kebun	Pohon	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	10	100
	Palem	Nira	<i>Arenga pinnata</i>	11	61,11

Selama penelitian ditemukan tiga belas sarang tarsius yang masih aktif yang terdiri dari delapan sarang didalam hutan sekunder Tombolo dan lima sarang tersebar di perkampungan masyarakat, baik di pekarangan rumah, pinggir sawah dan perkebunan. Karakteristik sarang tarsius di dalam hutan sekunder didominasi oleh tumbuhan *Ficus sp.* yang terdiri dari dua jenis tumbuhan, dimana tumbuhan utama dibalut oleh tumbuhan kedua yang berupa liana. Selain *Ficus sp.* beberapa sarang juga ditemukan didalam batu karst yang diselimuti liana. Sedangkan sarang tarsius yang ditemukan di perkampungan penduduk umumnya berada di rumpun bambu dan pohon nira.

#### Ketersediaan Pakan

Tarsius termasuk satwa pemakan serangga (insectivorous) dan juga pemakan daging (*carnivorous*). Menurut Sinaga *et al.* (2009) 81,2% dari keseluruhan jenis makanan yang dimakan tarsius adalah jenis serangga. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan koleksi jenis pakan alami utama tarsius dari jenis-jenis serangga. Pada penelitian ini, inventarisasi serangga dilakukan di tiga lokasi dengan kondisi vegetasi yang berbeda. Yaitu, di dalam kawasan hutan Tombolo, kebun masyarakat dan di pekarangan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan jumlah serangga yang ditemukan disetiap lokasi. Jumlah individu terbanyak ditemukan di dalam kawasan hutan tombolo sebesar 112 individu, di daerah pekarangan sebesar 89 individu dan 80 individu di pekarangan penduduk (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram perbandingan jumlah jenis dan jumlah individu serangga yang tertangkap jebakan pada 3 plot yang berbeda.

Jenis serangga yang paling banyak ditemukan pada saat inventarisasi adalah jenis serangga dari ordo Lepidoptera dengan jumlah mencapai 124 individu, Diptera 62 individu dan Orthoptera sebanyak 44

individu. Sedangkan yang paling sedikit adalah Odonata yang hanya terdapat 1 individu. Berikut data jenis dan jumlah individu dari setiap jenis serangga yang ditemukan di lokasi penelitian (Tabel 2).

Tabel 2. Jenis-jenis serangga yang ditemukan di lokasi penelitian

Nama Lokal	Ordo	Famili	Nama Latin	Σ Individu
Kumbang tanah	Coleoptera	Carabidae		5
Kumbang 1	Coleoptera	Cerambycidae		4
Kumbang 2	Coleoptera	Scarabaeidae		2
Nyamuk	Diptera	Culicidae	<i>Aedes</i> sp.	8
Lalat	Diptera			54
Kepik 1	Hemiptera	Miridae		1
Kepik 2	Hemiptera	Reduviidae		2
Semut	Hymenoptera	Braconidae		29
	Hymenoptera	Formicidae		3
	Hymenoptera	Ichneumonidae		2
	Hymenoptera	Vespidae		2
Capung	Odonata	Libellulidae	<i>Dragonflies</i> sp.	1
Belalang 1	Orthoptera	Acrididae		3
Belalang 2	Orthoptera	Tettigoniidae		12
Belalang cebol	Orthoptera	Tetrigidae		19
Jangkrik	Orthoptera	Gryllidae	<i>Acheta domesticus</i>	10
Ngengat	Lepidoptera			124

Kelimpahan dan ketersediaan pakan dalam wilayah jelajah tarsius sangat menentukan aktivitas hariannya. Tarsius yang berada di lokasi dengan kelimpahan pakan yang cukup tinggi baik dari jenis serangga maupun jenis satwa kecil lain akan menyebabkan wilayah jelajah tarsius semakin sempit karena sumber pakannya berada lebih dekat. Sebaliknya, di wilayah dengan ketersediaan pakan rendah, tarsius harus melakukan perburuan pada wilayah yang lebih luas untuk mencukupi kebutuhan hariannya. Semakin luas wilayah jelajah tarsius di suatu daerah diakibatkan kelimpahan pakan dapat menyebabkan kepadatan populasi yang semakin rendah

di wilayah tersebut, sedangkan semakin sempit wilayah jelajah maka kepadatan tarsius lebih tinggi.

### Populasi

Selama penelitian dijumpai tigabelas kelompok tarsius yang terdiri dari delapan kelompok di dalam kawasan yang berupa hutan sekunder di daerah Tombolo dan empat kelompok di sekitar perumahan yang terdiri dari pekarangan dan kebun serta satu kelompok di perbatasan kawasan yang juga hutan sekunder bekas lahan perkebunan penduduk (Tabel 3).

Tabel 3. Ukuran populasi dan lokasi penemuan setiap kelompok tarsius

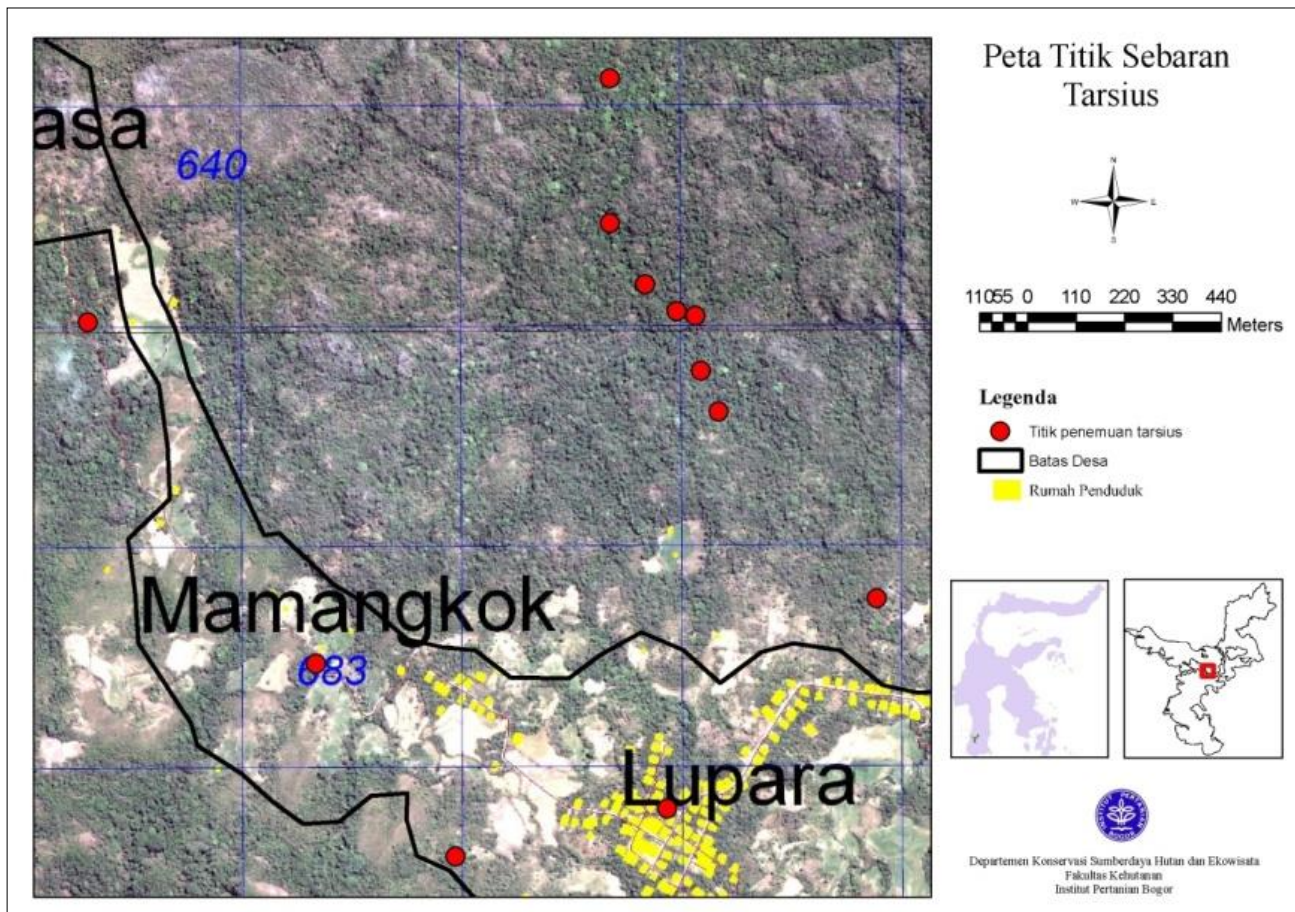
No	Nama Kelompok	Jumlah Individu (ekor)	Tipe Habitat	Lokasi
1	Tombolo I	3	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
2	Tombolo II	4	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
3	Tombolo III	5	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
4	Tombolo IV	4	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
5	Tombolo V	3	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
6	Tombolo VI	2	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
7	Tombolo VII	3	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
8	Tombolo VIII	3	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
9	Tombolo IX	4	Hutan sekunder	Dalam kawasan hutan
10	Pekarangan	4	Pekarangan rumah	Sekitar perumahan
11	Kebun 1	3	Kebun campuran	Sekitar perumahan
12	Kebun 2	3	Kebun campuran	Sekitar perumahan
13	Kebun 3	3	Kebun campuran	Sekitar perumahan



Tarsius paling banyak ditemukan di wilayah hutan sekunder dengan jumlah 31 ekor. Tarsius yang ditemukan di sekitar perumahan penduduk terbagi lagi pada beberapa lokasi dengan tipe habitat berbeda, yaitu di kebun masyarakat terdapat 9 ekor tarsius dan di pekarangan rumah warga ditemukan 4 ekor.

Dari hasil penelitian, tarsius paling banyak ditemukan di dalam hutan sekunder selanjutnya areal

perkebunan dan yang paling sedikit adalah di pekarangan rumah penduduk dan areal perbatasan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sinaga *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa tarsius umumnya ditemukan di sekitar hutan sekunder dan perladangan yang memiliki vegetasi yang rapat. Berikut gambar titik sebaran tarsius di Desa Tompobulu dan Hutan Tombolo (Gambar2).



Gambar 2. Titik sebaran sarang tarsius.

Banyaknya tarsius yang ditemukan di dalam areal hutan sekunder dapat disebabkan karena melimpahnya sumberdaya alam yang dibutuhkan tarsius di lokasi tersebut. Hutan sekunder Tombolo yang sekaligus termasuk wilayah kawasan TN Babul, memiliki struktur vegetasi yang dapat menjadi tempat berkumpulnya serangga. Serangga inilah yang selanjutnya menjadi sumber pakan tarsius. Selain serangga, kawasan hutan sekunder ini juga menjadi habitat beberapa vertebrata kecil yang dapat dikonsumsi tarsius. Jumlah individu kedua terbanyak ditemukan di areal kebun yang berbatasan dengan persawahan dan perladangan masyarakat. Sawah dan ladang juga merupakan tempat hidup serangga yang menjadi pakan tarsius. Oleh karena itu tarsius dapat membantu petani untuk mengurangi dan mengendalikan populasi serangga di sawah atau di kebunnya. Menurut Shekelle dan Leksono (2004), tarsius

bukan hama yang merusak kebun dan memakan tanaman budidaya karena tarsius merupakan predator yang memangsa binatang hidup, 90% di antaranya serangga dan 10% lainnya vertebrata kecil sehingga penduduk tidak beralasan untuk menolak keberadaan tarsius di dalam desan atau kebunnya.

Ukuran kepadatan tarsius dilakukan secara sensus dengan metode *Concentration count*. Luasan areal penelitian diperoleh setelah data *home range* harian tarsius digabungkan dan diberi jarak dengan pertimbangan *overlap* antar kelompok. Analisis dan penggabungan ini dilakukan dengan menggunakan *ArcMap GIS 10*.

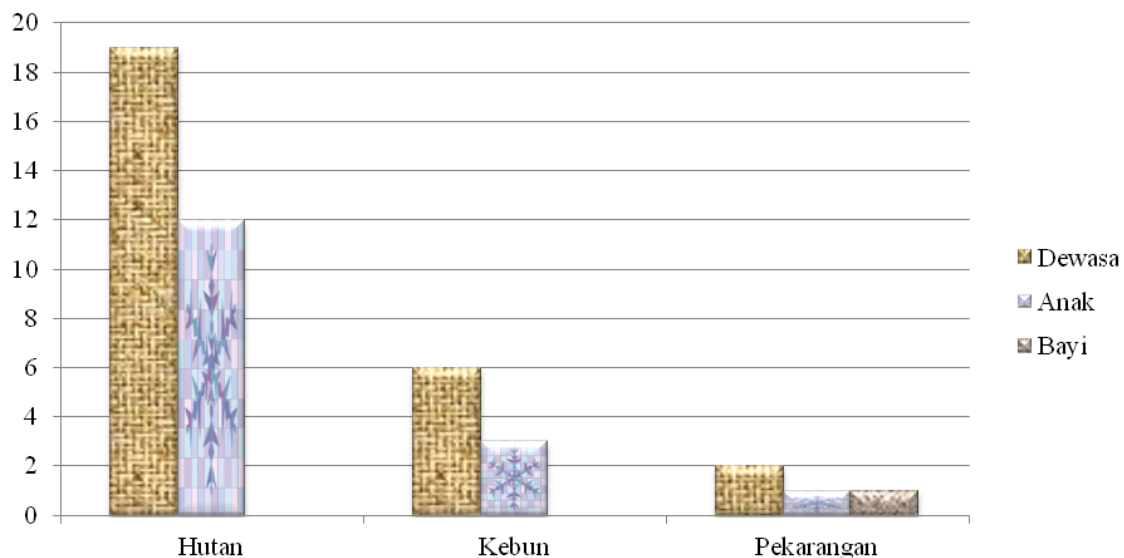
Berdasarkan hasil analisis, kepadatan populasi tertinggi ditemukan di dalam hutan sekunder, yaitu 151,02 ind/km<sup>2</sup> dengan kepadatan kelompok sebesar 43 kelompok/ km<sup>2</sup>. Selanjutnya di kebun dengan kepadatan

35,86 ind/km<sup>2</sup> dengan kepadatan kelompok sebesar 11 kelompok/ km<sup>2</sup> dan kepadatan terkecil ditemukan di pekarangan rumah penduduk, yaitu 23,40 ind/km<sup>2</sup> dengan kepadatan kelompok sebesar 5 kelompok/ km<sup>2</sup>. Apabila dilakukan penggabungan dari kepadatan individu tarsius dari seluruh tipe vegetasi yang ada di lokasi penelitian, maka didapatkan kepadatan individu tarsius adalah 70,15 ind/km<sup>2</sup> dengan kepadatan kelompok sebesar 20 kelompok/km<sup>2</sup>.

Perbedaan yang cukup signifikan antara kepadatan tarsius di hutan sekunder dengan tarsius yang berada di kebun dan pekarangan disebabkan karena luasan areal penelitian di sekitar rumah penduduk cenderung lebih luas dibandingkan areal penelitian di dalam hutan sekunder. Selain itu, individu tarsius juga lebih mudah ditemukan di dalam hutan sekunder dengan jarak antar kelompok yang relatif lebih kecil jika dibandingkan

dengan jarak antar kelompok tarsius di kebun dan pekarangan rumah. Jarak antar kelompok yang lebih besar di kebun dan pekarangan terkait dengan ketersediaan pakan yang relatif lebih sedikit sehingga tarsius membutuhkan ruang yang lebih luas untuk mencari makan. Lokasi hutan sekunder menyediakan pakan yang melimpah bagi tarsius sehingga tarsius tidak memerlukan ruang yang lebih luas untuk mencari makan di lokasi tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan struktur umur tarsius yang dapat dibedakan adalah dewasa dan anak bagi tarsius yang berada di dalam kawasan dan dewasa, anak dan bayi bagi tarsius yang berada di sekitar perumahan penduduk. Berikut adalah diagram perbandingan struktur umur tarsius pada setiap jenis vegetasi.



Gambar 3. Struktur umur tarsius pada setiap lokasi.

Semakin mengerucutnya angka populasi pada struktur umur yang lebih kecil menunjukkan piramida populasi yang mengecil. Akan tetapi, hal ini tidak mengindikasikan bahwa populasi tarsius akan menurun pada tahun-tahun berikutnya. Karena 80 % tarsius adalah satwa monogami maka setiap kelompok tarsius terdiri dari sepasang jantan dan betina beserta anak-anaknya (Supriatna dan Wahyono 2000). Selain itu, jumlah anak yang dilahirkan oleh tarsius betina hanya satu pada setiap kelahiran dengan lama kebuntingan pada betina adalah 6 bulan, sehingga setiap tahun, tarsius betina hanya dapat melahirkan satu kali (Napier dan Napier 1985). Jadi, kelompok tarsius yang memiliki lebih banyak individu dewasa daripada anak adalah hal yang lazim pada tarsius sehingga pada kelompok muda perbandingan antara struktur umur dewasa dan anak adalah 2:1.

## KESIMPULAN

1. Jenis tumbuhan yang mendominasi pada setiap lokasi baik di dalam wilayah hutan maupun di luar wilayah hutan dapat dimanfaatkan oleh tarsius baik sebagai tempat beraktivitas, bersarang dan tempat berkumpul serangga yang menjadi sumber pakan tarsius. Secara umum, pohon tidur tarsius ditemukan di celah batu yang dikelilingi liana, celah pohon *Ficus* sp. pohon nira (*Arenga Pinnata*) dan rumpun bambu. Jenis serangga dominan yang ditemukan adalah ngengat (Lepidoptera) dan lalat (Diptera).
2. Jumlah individu tarsius berdasarkan hasil inventarisasi dengan metode *Concentration count* adalah 44 ekor. Populasi terbanyak ditemukan berada di hutan sekunder, yaitu sebanyak 31 ekor, 9 ekor di kebun masyarakat dan 4 ekor yang berada

pekarangan rumah penduduk. Kepadatan tarsius di lokasi ini adalah 151 ind/km<sup>2</sup> di dalam lokasi hutan sekunder, sedangkan kepadatan di sekitar perumahan masyarakat lebih rendah, yaitu 36 ind/km<sup>2</sup> di dalam kebun masyarakat dan 23 ind/km<sup>2</sup> di pekarangan rumah penduduk. Jika digolongkan berdasarkan struktur umur, individu tarsius yang paling banyak ditemukan di setiap lokasi adalah tarsius pada kelas umur dewasa.

#### SARAN

1. Pihak TN. Babul diharapkan dapat bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengelolaan terhadap habitat tarsius salah satunya dengan cara menanam jenis – jenis tanaman yang dapat menjadi sarang tarsius dan menjadi sumber pakan bagi serangga.
2. Perlu adanya penelitian berkala mengenai ukuran populasi tarsius di TN. Babul agar dapat mengetahui keberlanjutan populasi dari jenis ini.
3. Menjadikan Resort Balocci terutama daerah Tompobulu menjadi site pengawetan tarsius karena memiliki kepadatan yang masih tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra HS. 2002. *Pengelolaan Satwaliar*. Jilid 1. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. 2011. Red List of Threatened Species. <http://www.iucnredlist.org/>. [28 Desember 2011].
- Groves C., Shekelle M. 2010. The Genera and Species of Tarsiidae. *International Journal of Primatology* 31 (6): 1071- 1082.
- Napier JR., Napier PH. 1985. *The Natural History of The Primates*. Cambridge The MIT Press.
- Odum, E.P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa, Samingan T. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shekelle M., Leksono SM. 2004. Rencana Konservasi di Pulau Sulawesi Dengan Menggunakan Tarsius Sebagai Flagship Spesies. *Biota* 9 (1): 1-10.
- Sinaga W., Wirdateti, Iskandar E. dan Pamungkas J. 2009. Pengamatan Habitat Pakan dan Sarang Tarsius (*Tarsius* sp.) Wilayah Sebaran di Sulawesi Selatan dan Gorontalo. *Jurnal Primatologi Indonesia* 6 (2): 41-47.
- Supriatna J., Wahyono EH. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.